

NILAI ETNOPEDAGOGI PADA TRADISI UPACARA “NGULIANG TEGAK” DI DESA ADAT BEBETIN KECAMATAN SAWAN KABUPATEN BULELENG

Oleh

I Made Pagiarta¹, I Gede Suwindia², I Nyoman Miarta Putra³
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja
E-mail: madepagiarta70@gmail.com¹, igedesuwindia76@gmail.com²,
miartaputra78@gmail.com³

ABSTRACT

In carrying out the Yajna for Hindus, especially in the Bebetin Traditional Village, whether carried out individually or in groups, it is always based on stable rules according to the Tradition or Dresta that applies in society. Talking about Dresta, especially in the Bebetin Traditional Village and in Bali in general, there are which comes from written sources and there are also unwritten ones, behavior which is based on written rules in the teachings of the Vedas and other holy books is called Dresta Literature. On the other hand, the rules that are followed are based on customs that are not sourced from holy books, which are commonly called "Dresta Customs or Traditions", namely customs in a certain place (Region). The aim and benefits of this research are to provide understanding and knowledge regarding the Nguliang Upright Ceremony, Research This method uses qualitative research methods using theories, namely Functional Symbol theory, Behavioristic theory, and Value theory. The techniques used to obtain data are observation, interviews, literature study and documentation and analyzed using data triangulation techniques so that valid and holistic conclusions are obtained. The results of the analysis from this research can be described as follows: The aims of maintaining the Nguliang Tegak tradition include, creating a religious Bebetin Village community, creating a harmonious Bebetin Village community. The form of the Nguliang Tegak Tradition is related to elements relating to, background, place and time, facilities and infrastructure, the parties involved during the Nguliang Upright Tradition procession. The ethnopedagogical values contained in the Nguliang Tegak Tradition are, the value of piety in the tradition, the value of togetherness and social solidarity and the value of preservation in the ceremonial tradition.

Keywords : Nilai Etnopedagogi, Tradisi Nguliang Tegak

I. PENDAHULUAN

Agama Hindu merupakan agama yang tertua di dunia, ajaran-ajarannya bersumber pada kitab suci *Veda* yang merupakan wahyu Tuhan Yang Maha Esa. Bila seseorang secara mantap mengikuti semua ajaran agama yang bersumber pada *sabda suci* Tuhan Yang Maha Esa itu, maka akan diperoleh ketentraman dan kebahagiaan hidup

sejati yang disebut “*Moksartam jagadhita ya ca iti dharma*” (Titib, 2003 :2).

Bali merupakan tempat yang damai, banyak memiliki kegiatan-kegiatan sakral yang dilaksanakan oleh setiap umat Hindu di Bali. Umat Hindu di Bali mewarisi banyak kegiatan yang di wariskan secara turun temurun.

Demikian pula dalam bidang upacara keagamaan dengan berbagai keunikannya. Upacara atau melakukan suatu persembahyangan merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur, ucapan rasa terima kasih atas semua yang telah diberikan selama ini. Bali terkenal akan budaya yang dimilikinya dengan kekhususan umat Hindu melakukan suatu persembahyangan, keunikannya yang membuat para wisatawan menyukainya, tidak hanya itu Bali juga terkenal akan keramahtamahan orang-orang yang tinggal di Bali. Umat Hindu merasa akan sesuatu yang dimiliki tidak semata-mata ada begitu saja melainkan, semua yang ada karena ciptaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Salah satu cara untuk membayar ketiga hutang (*Tri Rna*) yang dimiliki oleh setiap manusia itu, dapat dilakukan oleh umat hindu dengan yajna. Yajna tidak hanya dalam wujud fisik seperti menghaturkan sesajen semata-mata, melainkan harus didasari dengan rasa ketulusikhlasan di dalam menjalankan suatu yajna. Yajna akan lebih bermakna apabila dilaksanakan dengan rasa tulus dalam mempersembahkan tidak memerlukan sarana yang mewah atau pelaksanaan upacara secara besa-besaran. Maka dari itu yajna mempunyai beberapa tingkatan yang terdapat dalam pelaksanaan upacara. Ajaran Agama Hindu bersifat luwes dan fleksibel karena dalam melaksanakan apapun selalu menyesuaikan dengan kondisi *Desa*, *Kala* dan *Patra* (Tempat, Waktu dan keadaan) sepanjang tidak menyimpang dari ajaran kitab suci *Veda*, salah satu ajaran yang terpenting dan merupakan dasar atau landasan bagi umat Hindu di Bali, dalam melaksanakan aktivitas keagamaan adalah *Tri Kerangka Dasar Agama Hindu*, yaitu: (1). *Tattwa atau Filsafat Agama Hindu*. (2) *Susila atau Etika Agama Hindu*. (3). *Upacara atau Ritual Agama Hindu*. Ketiga bagian ini merupakan satu kesatuan yang tidak

dapat dipisah-pisahkan karena ketiganya itu saling melengkapi satu dengan yang lainnya dan dilaksanakan dengan perimbangan yang berbeda.

Aspek *Tattwa* atau *Filsafat* merupakan inti ajaran Agama Hindu untuk mencari kebenaran yang hakiki terhadap kebesaran Tuhan (*Widhi Tattwa*) yang menuntun dan mengarahkan keyakinan umat Hindu, sedangkan aspek *Etika* atau *Susila* merupakan aturan-aturan yang baik mengenai tingkah laku yang dijadikan pedoman hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Di samping itu juga umat Hindu dalam melaksanakan Yajna perlu dilandasi oleh etika dan susila karena merupakan bentuk pengendalian diri sehingga tidak bersifat memaksakan pelaksanaan Yajna. Kemudian untuk aspek *Upacara* atau *Ritual* merupakan sistem persembahyangan, sujud bhakti atau pemujaan sebagai pernyataan umat Hindu atas kebesaran dan kemahakuasaan Tuhan Yang Maha Esa dan juga wujud pengorbanan suci yang tulus ikhlas sebagai pernyataan terima kasih dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* – Tuhan Yang Maha Esa.

Disisi lain Upacara atau Ritual Agama Hindu juga mempunyai tujuan, : Untuk selalu ingat pada Tuhan, memperoleh kesucian diri lahir dan bathin serta melaksanakan ajaran-ajaran Agama yang baik dan benar. Ketidak pahaman dengan salah satu aspek, dapat mengakibatkan pemahaman terhadap Agama Hindu menjadi tidak lengkap dan bahkan bisa memberi pengertian yang keliru, oleh karenanya umat Hindu hendaknya mendalami ketiga kerangka dasar Agama tersebut, karena jika tidak mendalaminya dengan baik, maka tujuan dari agama Hindu tidak akan tercapai dengan baik sebagai konsep awal dari suatu pelaksanaan Yajna atau Upacara. (Sudharta, 2007 : 5).

Dalam melaksanakan Yajna umat Hindu khususnya di Desa Adat Bebetin, baik yang dilaksanakan secara

perseorangan ataupun berkelompok selalu berdasar atas kaidah-kaidah yang ajeg menurut *Tradisi* atau *Dresta* yang berlaku di masyarakat, berbicara tentang *Dresta* khususnya di Desa Adat Bebetin dan di Bali pada umumnya, ada yang berasal dari sumber tertulis ada juga yang tidak tertulis, tingkah laku yang berdasarkan pada kaidah-kaidah tertulis dalam ajaran *Veda* dan kitab suci lainnya disebut dengan *Sastra Dresta*. Sebaliknya kaidah yang di ikuti berdasarkan pada kebiasaan yang tidak bersumber pada kitab suci inilah yang umum disebut dengan “Adat *Dresta* atau *Tradisi*” yaitu kebiasaan disuatu tempat (Daerah). Kedua jenis *Dresta* tersebut diakui adanya dan merupakan suatu system social yang mengikatkan individu dengan kelompok. (WHD, 1982: 24)

Beranjak dari perspektif inilah sangat penting untuk menelitinya sehingga masyarakat semakin paham dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan Yajna khususnya yang terfokus pada *Tradisi* karena hal itu merupakan kebiasaan dalam suatu wilayah atau tempat yang harus dilakukan ketika leluhur mereka menjadi *Para Juru* di Desa Adat tersebut sehingga keturunan dan atau ahli warisnya tidak memiliki hutang secara *Niskala* serta mengubah sebuah keyakinan masyarakat pada pendapat *Gugun Tuwon (Mula Keto)*. Kita tahu bahwa Bali ini memiliki berbagai *Tradisi* yang tidak hanya sebatas *Gugun Tuwon (Mula Keto)*, akan tetapi *Tradisi* di Bali mengandung nilai-nilai Pendidikan di dalamnya yang nantinya akan mengatur pola prilaku kehidupan bermasyarakat dan salah satu nilai Pendidikannya itu adalah menghormati orang tua dan melaksanakan ajaran Agama yang dianutnya. *Para Juru* di Desa Adat Bebetin itu terdiri *Pat Likur* (24) yang mana kesemuanya itu adalah *Krama Negak* atau *Uwed* yang diambil dari utusan *dadia-dadia* yang sudah tercatat sebagai masyarakat *Uwed* masyarakat yang sudah ada dan ikut membangun pura *kahyangan* tiga, selain masyarakat *Uwed* tidak boleh menduduki jabatan dalam

sistem pemerintahan *pat likur*. Dan jika ada pejabat yang tidak bisa melanjutkan tugasnya, atau meninggal akan dicarikan pengganti berdasarkan hasil paruman Desa.

Dari banyaknya upacara yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali ada salah satu upacara yang sangat unik dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat Bebetin Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng, ada yang di sebut dengan *Tradisi Upacara “Nguliang Tegak”* Upacara ini merupakan upacara khusus dan unik yang masih tetap dilaksanakan sampai dengan saat ini di Desa Adat Bebetin, karena upacara ini merupakan *Kuno Dresta* yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Adat Bebetin khususnya yang memiliki orang tua atau leluhur semasa hidupnya menjabat sebagai petinggi adat (Para Juru) di Desa Adat Bebetin, secara paedagogi hal ini penting dilaksanakan untuk menyadarkan generasi muda agar memiliki paham yang sama terhadap sesepuhnya sebagai sebuah keharusan yang mesti dilaksanakan dalam *Tradisi* Adat.

Mengingat akan kemampuan, waktu serta dana yang ada sangat terbatas dalam pelaksanaan penelitian ini, maka focus penelitian ini terfokus pada Upakara/Banten “*Nguliang Tegak*”, waktu pelaksanaan upacara *Nguliang Tegak*, dan Pelaksana upacara “*Nguliang Tegak*” di Desa Adat Bebetin Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng.

Bagi masyarakat Bali, pandangan hidup yang berisikan nilai *Tradisional*, aturan dan norma itu akan digunakan untuk bertindak. Pedoman itu terkadang mendesak kepada masing-masing individu sebagai anggota masyarakat untuk menjalankannya. Berbagai macam nilai, *Tradisi* dan norma telah pula menimbulkan berbagai macam masalah. Beberapa masalah yang dapat dikemukakan dari pandangan hidup yang berisikan nilai, *Tradisi*, aturan dan norma antara lain masyarakat kebanyakan hanya tau tentang pelaksanaan dan waktunya kapan, tapi tidak tau apa makna dan fungsi dilaksanakannya

Tradisi “Nguliang Tegak” di Desa Adat Bebetin, selain itu juga tidak mengetahui nilai-nilai pedagogi apa yang terkandung dalam upacara tersebut, sehingga masyarakat bisa lebih paham dan tidak hanya sekedar melaksanakan tapi tidak tau artinya apa.

Permasalahan yang dikaitkan dengan judul di atas sangat luas, sehingga tidak mungkin dari lapangan permasalahan yang ada itu dapat terjangkau dan terselesaikan semua. Oleh karena itu guna menghindari kemungkinan kesalahpahaman sehingga, timbul penafsiran yang berbeda-beda dan akan mengakibatkan penyimpangan terhadap judul di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah, sehingga, persoalan yang akan diteliti pun menjadi jelas dan kesalahpahaman dapat dihindari. Selanjutnya berdasarkan uraian dan identifikasi permasalahan di atas peneliti merasa tertarik untuk mengungkap Nilai Etnopedagogi dalam Upacara “*Nguliang Tegak*” di Desa Adat Bebetin. Hal yang akan menjadi perhatian dan fokus penelitian adalah mengenai landasan dan bentuk upacara *Nguliang Tegak*, fungsi dan tujuan, serta nilai-nilai pedagogik yang terdapat dalam *Tradisi Upacara “Nguliang Tegak”* di Desa Adat Bebetin

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi etnografi untuk mengungkap nilai-nilai etnopedagogi dalam tradisi upacara “*Nguliang Tegak*” di Desa Adat Bebetin, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Metode ini dipilih untuk memahami secara mendalam konteks budaya, nilai-nilai lokal, dan praktik pendidikan yang terkandung dalam tradisi tersebut. Lokasi penelitian adalah Desa Adat Bebetin, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, yang menjadi pusat pelaksanaan tradisi upacara “*Nguliang Tegak*”. Subjek penelitian meliputi pemangku adat, tokoh masyarakat, pemimpin upacara, peserta

upacara, serta masyarakat desa yang terlibat dalam tradisi tersebut.

Teknik Pengumpulan Data menggunakan wawancara mendalam yang dilakukan dengan pemangku adat, tokoh masyarakat, dan pemimpin upacara untuk menggali pemahaman tentang nilai-nilai etnopedagogi dalam tradisi “*Nguliang Tegak*”. Wawancara juga dilakukan dengan masyarakat desa untuk memperoleh perspektif tentang peran tradisi ini dalam pendidikan generasi muda. Penelitian ini menggunakan Observasi Partisipatif, Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan upacara “*Nguliang Tegak*” untuk mengamati proses pelaksanaan, simbol-simbol yang digunakan, dan interaksi sosial yang terjadi selama upacara. Observasi dilakukan untuk memahami aspek-aspek etnopedagogi yang muncul dalam praktik tradisi tersebut. Dokumentasi berupa foto, video, catatan lapangan, serta dokumen-dokumen sejarah atau teks lokal yang menjelaskan tentang tradisi “*Nguliang Tegak*”. Data ini digunakan untuk mendukung temuan penelitian dan memberikan visualisasi yang lebih jelas tentang tradisi tersebut.

Teknik Analisis Data, Data dianalisis menggunakan metode analisis tematik, dengan langkah-langkah, Pengumpulan Data, Semua data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dikumpulkan untuk dianalisis secara menyeluruh. Koding Data, Data dikodekan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan nilai-nilai etnopedagogi dalam tradisi “*Nguliang Tegak*”. Pengelompokan Tema, tema-tema yang muncul dikelompokkan berdasarkan nilai-nilai utama, seperti nilai spiritual, sosial, budaya, dan pendidikan yang terdapat dalam tradisi. Interpretasi Data, Tema-tema yang telah diidentifikasi diinterpretasikan untuk menjelaskan

bagaimana tradisi "Nguliang Tegak" mencerminkan nilai-nilai etnopedagogi.

Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dibandingkan untuk memastikan konsistensi dan keakuratan. Diskusi dengan informan juga dilakukan untuk mengonfirmasi hasil analisis dan menghindari kesalahpahaman. Penelitian ini menjunjung tinggi etika penelitian, termasuk meminta izin kepada pihak terkait di Desa Adat Bebetin sebelum melakukan pengumpulan data, menjaga kerahasiaan informasi yang bersifat pribadi, serta menghormati adat dan budaya lokal selama proses penelitian berlangsung.

III. PEMBAHASAN

A. Landasan Tradisi Upacara *Nguliang Tegak* di Desa Bebetin

Secara leksikal, landasan berarti tumpuan, dasar atau alas, karena itu landasan merupakan tempat bertumpu atau titik tolak atau dasar pijakan. Dalam hal ini yang menjadi landasan dari pelaksanaan Upacara " *Nguliang Tegak*" adalah landasan *Yadnya* dan sejarah mengapa dilaksanakannya Upacara tersebut di Desa Bebetin. Adapun sejarah Upacara " *Nguliang Tegak*" yaitu :

1. Landasan Teologis Tradisi Upacara " *Nguliang Tegak*"

Landasan Teologis/kebenaran universal yakni Umat Hindu percaya bahwa Tuhan itu Esa tiada duanya dan maha sempurna serta memiliki manifestasi dengan berbagai wujud, oleh karena itu Umat Hindu sangat meyakini dengan keberadaan Tuhan dengan segala manifestasinya, maka dengan hal itu Tradisi Upacara *Nguliang Tegak* dipergunakan sebagai landasan yang hakiki

Landasan teologis dari Tradisi Upacara *Nguliang Tegak* yaitu sebagai pelaksanaan *Yajna* secara umum adalah

merupakan suatu *kurban* (persembahan) suci yang didasari atas ketulus iklasan kepada Tuhan (*Sang hyang Widhi Wasa beserta Prebawenya*), karena dalam sastra-sastra Hindu menyebutkan bahwa " Tuhan menciptakan semua yang hidup di alam ini atas dasar *Yajna* " dengan demikian kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling utama dan paling sempurna hendaknya selalu mengabdikan kepada Tuhan melalui *Yajna* pula. Sebab *Yajna* yang dikatakan *Satwika* adalah *Yajna* yang didasari atas ketulus iklasan tanpa pamrih. Serta terlaksana dengan lancar.

Adapun landasan utama dalam melaksanakan Upacara *Nguliang Tegak* ini antara lain : 1) sang nangun *Yajna* agar selalu dapat mengendalikan diri dari perilaku, kata – kata yang kotor , memiliki pikiran yang kotor pula, 2) dalam pelaksanaan Upacara ini hendaknya selalu mengacu kepada petunjuk Sastra – sastra yang ada , 3) *Tri Manggalaning Yajna* agar menyatu artinya satu Persepsi antara Pemimpin Upacara (Rohaniwan yang muput) , *Sarati* (Tukang Banten) dan *Sang Nangun Upacara Yajna* ketiganya hendaknya menyatu. Sehingga tahapan demi tahapan dalam pelaksanaan Upacara *Yajna* tersebut dapat terlaksana dengan baik dan lancar *Sidha Karya Sidhaning don*. Tiada kalah penting juga dalam melaksanakan proses Upacara *Yajna* tersebut segala bentuk fikiran, tenaga maupun material kita persembahkan kepada Tuhan) karena bentuk *Yajna* bukanlah terbatas melainkan ber*Yajna* itu adalah memiliki bentuk universal , artinya membantu orang, memberi punia (sedekah) kepada orang yang memerlukan memberi pengetahuan kepada orang lain kesemuanya itu juga tergolong *Yajna*. Mari kita kedepannya untuk selalu memuja seraya memohon ke hadapan Beliau agar *Yajna* yang kita persembahkan baik dalam bentuk Spiritual maupun Material dapat di terimadkan agar beliau selalu menganugrahkan karuniannya kepada kita semua dan juga makhluk lainnya agar selalu mendapat kedamaian dalam hidupnya

2. Landasan Historis Tradisi Upacara” *Nguliang Tegak*”

Kata *history* (bahasa Inggris) berasal dari kata benda *historia* (bahasa Yunani) atau dibaca *istoria* yang berarti “ilmu”. Aristoteles menggunakan istilah ini sebagai suatu pertelaan sistematis maupun nonkronologis mengenai seperangkat gejala alam, baik berupa susunan sistematis maupun nonkronologis. Arti dari kata sejarah memang kerap dijumpai di dalam ucapan sehari-hari, seperti “semua sejarah mengajarkan sesuatu” atau “pelajaran-pelajaran sejarah”.

Desa Bebetin adalah sebuah Desa yang berstatus sebagai Desa Tua dan diperkirakan sudah ada pada Zaman Kebudayaan *Dongson*, namun wajah dan bentuk desa tidak seperti sekarang ini itu disebabkan karena sudah mengalami perubahan yang berulang-ulang. Peradaban masyarakat pada jaman itu sudah mengenal hidup bermasyarakat dengan diperintah oleh seorang pemimpin Desa yang disebut “*Pengulun Desa*”.

Menurut I Nengah Kerawa, Desa Bebetin sudah mengenal sistim bercocok tanam di sawah maupun di ladang serta hidup teratur dan mengelompok, itu dibuktikan dengan adanya sebuah pemerintahan yang teratur seperti pada saat ini, namun pengelompokan kehidupan mereka pada saat itu lebih dominan di dekat ladang atau sawah mereka. Disisi lain penduduk masyarakat Desa Bebetin saat itu memiliki sebuah keyakinan yang sangat menonjol dalam sistim kepercayaan masyarakat yakni sikap mereka terhadap alam kehidupan sesudah mati, mereka percaya roh orang meninggal tidak begitu saja lenyap sesudah meninggal melainkan mereka tinggal di suatu tempat yang disebut alam roh. Ro-roh ini sangat mempengaruhi kehidupan manusia di dunia ini dan terhadap keturunannya. Karena itu manusia harus selalu menjalin hubungan yang baik dengan roh-roh agar hidup mereka di dunia ini selamat dan berbahagia. Jasa-jasa seorang pemimpin di sebuah desa adat

dapat diabadikan dalam bentuk upacara yang di sebut dengan Upacara *Nguliang Tegak*, upacara ini sebagai penghormatan bagi pemimpin (Para Ulu Desa) yang telah meninggal dunia, konsepsi pemujaan inilah yang melahirkan tata cara yang harmonis, menjaga tingkah laku masyarakat agar sesuai dengan tuntunan hidup di akhirat nanti hal yang paling melandasi dari hakikat itu adalah agar arwah para leluhur itu mendapat tempat yang sesuai di akhirat nanti, serta tidak mengganggu yang masih hidup dan berharap roh yang diyakini itu bisa mencari jalan yang baik kepada yang masih hidup. Itulah sebabnya di Desa Bebetin dilaksanakan Upacara *Nguliang Tegak*.

Lebih lanjut dikatakan oleh Kerawa, Melalui proses yang demikian itu adalah merupakan satu kewajiban anak cucunya yang masih hidup untuk membalas jasa kepada para roh leluhur dengan cara membuat upacara, karena dari sudut filsafatnya Upacara adalah cara-cara melakukan hubungan antara *atman* dengan *paramaatman*, antara manusia dengan *Sanghyang Widhi* dan semua *Prabhawanya* dengan jalan *Yadnya* untuk mendapatkan kesucian jiwa, dengan upacara inilah keluarga yang ditinggalkan tidak lagi memiliki beban baik kepada arwah leluhur maupun yang masih hidup. Batas-batas yang diwajibkan dalam upacara *Nguliang Tegak* adalah : *Penyarikan*, *Jero Pasek*, *Jero Mangku Kahyangan Tiga* dan *Jero Kubayan*, sedangkan para *Bau* (Istilah jabatan dalam Desa adat) tidak, karena dalam *linggihnya* (kedudukan) tidak ada kepala babi, apabila kedudukan *Kubayan* di capai oleh *Bau*, maka saat itulah mereka bisa mendapat *linggih* sesuai *Awig-awig* yang berlaku.

Dari latar belakang pelaksanaan upacara inilah dapat dipetik hikmah pengorbanan *yadnya* dalam artian umum yaitu : Memuja, Menjunjung, Menghormati, Mengabdikan, Mengasihi, berbuat kebajikan dan kebaikan di tempat kita mengabdikan. Dengan demikian tujuan Upacara *Nguliang Tegak* ini adalah

mengembalikan *linggih* yang dipangku selama hidupnya dan setelah meninggal dan menjadi roh/pitara tidak lagi berhutang kepada para Dewa, pelaksanaan upacara ini dapat dibayarkan apabila nantinya yang menjabat *Ulung* Desa sudah selesai diabenkan, oleh karena itulah sudah merupakan satu kewajiban bagi ahli waris untuk melaksanakan upacara sebagai ungkapan rasa terima kasih yang tulus ikhlas kepada :

- Sang Hyang Widhi Wasa* dan semua manifestasi perwujudan Beliau
- Para Dewa-Dewi selaku penyelamat dan pelindung *Dharma* di *Mayapada* ini.
- Para leluhur terutama yang berjiwa suci yang banyak memiliki jasa kepada masyarakat/adat. (Wawancara Nengah Widiada, 15 Juni 2023)

Dengan demikian merupakan satu kewajiban bagi ahli warisnya untuk membayar hutang, karena Tuhan menciptakan Alam Semesta beserta dengan segala isinya ini berdasarkan *Yadnya*, tujuannya adalah tiada lain guna mendapatkan tuntunan, kebahagiaan, kedamaian, serta kebebasan yang abadi. Demikian juga masyarakat Desa Bebetin beranggapan bahwa Upacara *Nguliang Tegak* ini sangat penting dilakukan untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan antara *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit* serta dapat menyatukan kembali antara *Atman* dengan *Paramaatman*, dengan upacara inilah harapan keluarga yang telah ditinggalkan diantarkan ketinggian suasana yang sangat menggembirakan dan membahagiakan, karena hal ini apabila mencapai puncaknya akan dapat mengantarkan roh itu ke Alam yang lebih tinggi, lebih halus, dan bebas lepas tanpa ikatan. (Wawancara, 16 Juni 2013).

5.3 Landasan Yuridis Tadisi Upacara *Nguliang Tegak*

Yuridis merupakan suatu kaidah yang dianggap hukum atau dimata hukum dibenarkan keberlakuannya, baik yang berupa peraturan-peraturan, kebiasaan, etika bahkan moral yang menjadi dasar penilaiannya.

Kaidah dalam Upacara *Nguliang Tegak* yaitu *Awig-awig* dalam *Awig* Desa Adat Bebetin sudah ditulis pada palet 17 yang berbunyi “ Setiap warga masyarakat yang memiliki kedudukan di kelembagaan Adat wajib melaksanakan kewajiban dan mendapatkan hak”.

B. Bentuk dan Fungsi Upacara *Nguliang Tegak* di Desa Bebetin

Sebuah Upacara pasti memiliki bentuk dan fungsi yang menjadi dasar pelaksanaan upacara untuk kedepannya nanti bisa diwariskan untuk generasi seterusnya sebagai pedoman lancarnya pelaksanaan upacara.

1. Bentuk Upacara Tradisi *Nguliang Tegak*

Dalam ritus atau upacara biasanya menggunakan bermacam-macam sarana dan peralatan yang semata-mata untuk membantu dalam pemusatan konsentrasi (pikiran) dan perasaan didalam usaha untuk menyucikan dan mengheningkan diri agar dapat menghubungkan diri dengan Tuhan (Ida Sanghyang Widhi Wasa) secara tepat, manusia sebagai makhluk budaya yang mempunyai *Tri Premana*, yaitu *Bayu*, *Sabda* dan *Idep* yang dapat menghasilkan suatu daya kreativitas dibidang penguraian pengaturan ritme dan harmoni sebagai suatu idealisasi dari ekspresi *sukma sarira* dengan maksud dan makna-makna tertentu yang didalam masing-masing fungsinya dapat membantu rasa keagamaan dalam hati sanubari manusia, maka tak ada salahnya bila sarana-sarana tersebut di pakai hanya sebagai alat semata untuk membantu mengikat rasa bhakti yang lebih kuat menuju cita-cita yang dikehendaki guna mendekatkan diri dengan Ida Sanghyang Widhi.

Banten yang merupakan lambang pengorbanan suci itu dibuatkan dan diatur serta disusun dalam bentuk dan rupa yang indah-indahnya. Seperti *banten pengulangan dan pemendak* itu berbentuk tetandingan lengkap yang berisi *canang*

pemendak dan pejati. Banten juga merupakan suatu alat yang memiliki kekuatan tenaga pendorong agar umat hindu dapat menghubungkan diri atau manunggal dengan Ida Sanghyang Widhi, disamping itu simbol-simbol berupa *arca, pralingga, daksina lingga* yang melambangkan manifestasi *Sanghyang Widhi* dalam wujud yang kita bayangkan akan membawa pikiran kita pada penyatuan dengan Tuhan. (Wawancara Jro Pasek Nyoman Sulatra, 16 Juni 2023)

Dalam pelaksanaan upacara *Nguliang Tegak* akan diperlukan teknis pelaksanaan yang baik untuk mencapai tujuan dari upacara tersebut, disamping itu juga sangat diperlukan sarana-prasarana penunjang di dalam melaksanakan upacara *Nguliang Tegak*, tetapi secara prinsip didalam upacara *Nguliang Tegak* itu menjurus kepada kebaktian terhadap Tuhan sehingga yang diutamakan adalah *widhi-widhananya*. Sedangkan hal yang lain sifatnya sebagai pelengkap saja, teknis pelaksanaan yang diutamakan adalah *Pawidhi-widhananya* itu yang menekankan pada pelaksanaan persembahyangan beserta urutan upacaranya seperti : sesajen dan tari wali(Rejang).

Dalam melaksanakan Upacara Yadnya ada beberapa sarana dan prasarana yang khusus disiapkan untuk kelengkapan yadnya adalah *banten* dan beberapa iringan *banten* yang lain, diantara sarana banten dalam upacara nguliang tegak ada ketentuan lain yaitu berupa benda-benda material, benda-benda ini memiliki hubungan yang erat dengan kedudukan yang dipangku selama hidupnya di Desa Adat Bebetin sebagai "*Ulun Desa*".

Adapun jenis-jenis sarana *Bebanten* itu adalah sebagai berikut :

Banten piuning, yaitu tiga hari sebelum puncak acara yang masing-masing dihaturkan di pura Dalem, Pura Puseh dan Pura Bale Agung. *Piuning* yang lain ditujukan kepada *Ulun Desa* dari *Penyarikan, jero Pasek, Jero Mangku* dan *Kubayan*, disamping *piuning* pada

Kahyangan tiga dan *Ulun Desa, piuning* yang lain juga dilaksanakan di Pura *Merajan Pasek* dan *Dadia Pulasari*. Hal ini dilakukan adalah untuk pemberitahuan secara *Niskala* dan *Skala* agar pelaksanaan upacara atau *yadnya* itu berjalan lancar tanpa hambatan.

2. Fungsi Upacara "Nguliang Tegak"

Fungsi adalah suatu gambaran dari visi dan misi yang ingin didapatkan dari sebuah kegiatan. Dimana fungsi-fungsi itu untuk suatu hal yang positif yang ingin didapat oleh pelaku kegiatan. Dalam tradisi upacara *Nguliang Tegak* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bebetin mempunyai beberapa fungsi yang ingin dicapai diantaranya yaitu

a) Fungsi Religius

Tradisi Upacara *Nguliang Tegak* yang dilaksanakan di Desa Bebetin merupakan salah satu bagian dari *yadnya*, yang mana pelaksanaannya merupakan tanggung jawab yang harus dilaksanakan sebagai umat Hindu kepada Tuhannya. Jadi secara religius Tradisi upacara *Nguliang Tegak* berfungsi sebagai bentuk pelayanan kepada Tuhan, karena sesungguhnya apa yang dilaksanakan oleh manusia pada hakikatnya adalah perintah dari Tuhan yang diajarkan melalui kitab suci *Weda*. Pelaksanaan upacara dalam bentuk tradisi dan ritual keagamaan merupakan bentuk pelayanan kepada Tuhan dan segala ciptaan-Nya yang merupakan wujud *bhakti* dalam bentuk *sevanam*. (Wiana, 2002:89).

Dalam kitab *Bhagawadgita, adyaya IV, sloka 24* disebutkan:

Dari uraian *sloka* tersebut, kita dapat membuat suatu persepsi bahwa persembahan (*yadnya*) itu adalah *Brahman*, yang mempersembahkan juga *Brahman*, dan yang diberikan

persernbahan juga sesungguhnya adalah *Brahman* sendiri. Sehingga segala kerja keras yang dilakukan oleh manusia sesungguhnya adalah bentuk pelayanan kepada *Brahman* atau Tuhan Yang Maha Esa. Karena umat Hindu meyakini bahwa Tuhan sebagai penguasa seluruh yang ada di dunia ini, sehingga manusia sebagai ciptaan Tuhan wajib untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama dalam upaya mencapai tujuan yang terakhir serta kesejahteraan alam semesta beserta isinya.

Tradisi *Nguliang Tegak* secara religius juga mencerminkan konsep-konsep keimanan dan teologi Hindu, dimana yang dipuja dan dimohonkan perkenannya untuk memberikan air suci adalah *Ida Bahara Sangkara*. Proses permohonan ini dilakukan oleh *ulu desa* dengan mengucapkan *sasontengan* atau *saa* agar kekuatan tuhan berkenan memberikan kesehatan dan dijauhkan dari pengaruh negatif sesuai dengan permohonan *sang yajamana, krama* Desa Bebetin. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis tampilkan gambar rohaniawan di Desa Bebetin sedang dalam pelaksanaan Upacara "*Nguliang Tegak*" sebagaimana di bawah ini.

b) Fungsi Sosial

Pelaksanaan Tradisi *Nguliang Tegak* di Desa Bebetin dari tahap persiapan sampai tahap pelaksanaan melibatkan banyak orang dengan berbagai karakter yang berbeda. Hal itu tentu saja dapat menciptakan keharmonisan antara manusia dengan sesamanya atau sebagai sarana integrasi sosial masyarakat. Integrasi sosial yakni kerjasama dari seluruh anggota masyarakat, mulai dari individu, keluarga, lembaga dan masyarakat secara keseluruhan yang menghasilkan persenyawaan beberapa adanya konsesus nilai yang sama-sama dijunjung tinggi.

Dalam integrasi sosial terjadi akomodasi, asimilasi, dan berkurangnya prasangka-prasangka di antara anggota masyarakat secara keseluruhan. Integrasi masyarakat akan terwujud apabila mampu mengendalikan prasangka-prasangka yang ada di masyarakat sehingga tidak terjadi konflik, dominasi, tidak banyak suster yang tidak saling melengkapi dan timbul integrasi tanpa paksaan.

Dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama integrasi sosial sangat penting dalam rangka menjaga kelangsungan hidup masyarakat. Integrasi sosial diharapkan oleh anggota masyarakat Desa Bebetin diwujudkan dalam bentuk gotong royong. Gotong royong merupakan sistem nilai budaya yang sangat mendasar atau mendarah daging dalam kehidupan bangsa Indonesia, sehingga sulit mengalami perubahan dan pergeseran dalam waktu yang relatif singkat. Gotong royong merupakan bentuk kerja sama yang dilandasi oleh solidaritas, tenggang rasa, rasa cinta kasih, rasa saling *asah, asih asuh sagilik-saguluk selunglung sebayantaka*, rasa saling memiliki sehingga terwujudlah kehidupan yang serasi, selaras, harmonis dan berkesinambungan. Gotong royong yang dikembangkan di Bali khususnya Desa Bebetin diwujudkan dalam bentuk *ngayah* (gotong royong yang dilaksanakan di Pura, *Sanggah/merajan* atau di desa pakraman), *matetlung* (membantu orang lain jika dalam kesusahan atau punya *yadnya*)

Bentuk-bentuk gotong royong di atas dapat diwujudkan, apabila setiap penduduk dalam keadaan rukun satu dengan yang lainnya. Di Desa Bebetin konsep gotong royong dan kerukunan merupakan nilai dasar dalam proses integrasi sosial yang semuanya tertuang dalam Tradisi Upacara

Nguliang Tegak. Integrasi sosial bisa dilakukan lewat *sangkep* (rapat) desa untuk membahas masalah persiapan upacara, yang dilanjutkan dengan pembagian tugas masing-masing warga dan *prajuru* desa adat. Dalam acara *sangkep* tersebut, semua anggota dihargai sama, sekecil apapun perbedaan yang ada selalu dilaksanakan musyawarah. Tujuan sosial Tradisi *Nguliang Tegak* juga terlihat dalam kegiatan *majaitan* dan *matanding* dari *krama istri*, mereka berbaur dan berinteraksi, mereka mengerjakan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka yang bisa mereka sumbangsihkan. *Krama istri* ini diarahkan langsung oleh *jero sarati banten* (Wawancara 03 Januari 2024).

c) Fungsi Pelestarian dan Transfer Budaya

Geriya (1995: 45) mendefinisikan pelestarian sebagai upaya menjaga dan mengharmonisasikan unsur-unsur budaya agar mampu tetap seirama dengan derap kehidupan pendukungnya yang selalu akan berubah. Ada tiga klasifikasi wujud budaya meliputi sistem nilai, tingkah laku, dan hasil ciptaan manusia (materiil). Ini dibuktikan dengan tetap menjaga tradisi adat istiadat yang sudah diwariskan oleh leluhur.

Sistem nilai budaya adalah tingkah laku yang paling abstrak dari adat istiadat, Tradisi Upacara *Nguliang Tegak* mengandung nilai budaya berwujud konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh masyarakat Desa Bebetin, berfungsi sebagai suatu pedoman/orientasi pada kehidupan warga masyarakatnya. Seperti masih tetap adanya kerjasama dan gotong royong serta pelaksanaan pedegangan oleh anak cucunya.

Pelaksanaan Tradisi *Nguliang Tegak* di Desa Bebetin adalah wujud pelestarian budaya yang adiluhung yang dimiliki oleh leluhur masyarakat Desa Bebetin, yang patut dilestarikan sebagai sebuah warisan yang tidak ternilai harganya.

C. Nilai Etnopedagogi Pada Tradisi Upacara *Nguliang Tegak*

Tradisi Upacara *Nguliang Tegak* di Desa Bebetin merupakan warisan budaya masyarakat (*krama*) Desa Bebetin yang sarat akan nilai-nilai etnopedagogi (Pendidikan kearifan lokal). Berdasarkan observasi, wawancara dan kepustakaan yang relevan serta dikaji dengan teori nilai, adapun nilai-nilai Etnopedagogi dalam Tradisi Upacara *Nguliang Tegak* di Desa Bebetin sangat berkaitan dengan fungsi pendidikan Tradisi *Nguliang Tegak* yang dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Nilai Pendidikan Religius

Nilai pendidikan religius adalah nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yakni *tattwa*, *susila* dan *acara*. *Tattwa* didalam ajaran *Tri Kerangka Agama Hindu*, menjelaskan tentang ajaran atau nilai-nilai kebenaran yang mengacu pada hal spiritual atau religi, serta bertujuan untuk mengarahkan, menjelaskan dan juga memaknai pelaksanaan ajaran agama Hindu sehingga dapat meningkatkan *sradha* dan *bhakti* umat Hindu. Umat Hindu dengan mengetahui berbagai macam *tattwa* dapat terhindar dari apa yang disebut "*gugon tuwon*" yakni kebiasaan yang memandang segala sesuatunya memang seperti itu adanya dan tidak perlu lagi dicari maknanya lebih jauh, atau dengan kata lain "memang seperti itu adanya", dalam alasan-alasan keberadaan suatu tradisi, serta latar belakangnya.

Tradisi *gugon tuwon* ini dapat dikikis sedikit demi sedikit dengan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjalankan tradisi dan kebudayaan yang dilaksanakan, diikuti dengan peningkatan pemahaman tentang ajaran agama dalam melaksanakan sebuah tradisi, karena masyarakat Bali pada umumnya wajib mengetahui atau memahami arti dan makna dari tradisi itu sendiri (Tim Penyusun, 2009: 48-49).

Bertalian dengan hal di atas, maka Tradisi *Nguliang Tegak* di Desa Bebetin memberikan konsep ketuhanan kepada masyarakatnya. *Upacara Nguliang Tegak* ini berfungsi untuk dapat mengembangkan serta memelihara kehidupan agar terwujud kehidupan yang harmonis, sejahtera dan bahagia atau kelepasan bagi seluruh keluarga dan leluhurnya agar dapat menghubungkan diri dan menyatu dengan Sang Pencipta Karena setiap kelahiran bertujuan untuk meningkatkan kualitas *jiwatman* sehingga tujuan tertinggi yaitu bersatunya *atman* dengan *brahman* (*brahman atman aikyam*) dapat tercapai.

Dalam upaya meningkatkan kualitas diri, umat Hindu selalu diajarkan untuk berbuat baik. Perbuatan baik yang paling utama adalah melalui *Yajna*. Dengan demikian setiap yadnya yang kita lakukan hasilnya adalah terjadinya peningkatan kualitas *jiwatman*. Sebagai sarana penyucian dan pembersihan diri yang bertujuan untuk mendapatkan kesucian secara lahir dan bathin sebagai harapan setiap orang.

Sarana untuk mengungkapkan rasa terima kasih yaitu dengan sebuah yadnya seseorang mampu mengungkapkan rasa syukur dan ucapan terimakasih kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, sesama manusia, maupun kepada alam, seperti halnya tertuang dalam konsep *tri hita karana* yang sudah biasa dilakukan dalam penerapan *Panca Yajna* sehingga vibrasi *sattvam* yang muncul dari persembahan akan mengurai

vibrasi unsur *rajas-tamas* di alam semesta ini.

Dalam tradisi "*Nguliang Tegak*" sudah jelas mengandung nilai religius atau ketuhanan dengan melakukan yadnya atau persembahan sebagai wujud bhakti kepada *Sang Hyang Widi Wasa* dan leluhur. Berikut gambar bukti religius masyarakat Bebetin saat *Nunas wangsuh* pada *Ida Bhatara* setelah melaksanakan persembahyangan bersama keluarga.

2 Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial merupakan pelajaran yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bernasyarakat antar individu. Banyak pelajaran sosial yang dapat diambil berhubungan dengan Tradisi *Nguliang Tegak* salah satunya adalah sikap gotong royong dalam penyiapan sarana *upakara* ataupun pembuatan tempat untuk pelaksanaan Upacara *Nguliang Tegak*.

Gotong-royong adalah bekerja secara bersama-sama untuk menyelesaikan sesuatu, dapat pula diartikan sebagai keadaan tolong menolong dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari keberadaan orang lain. Seseorang akan membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Keberadaan orang lain untuk menolong dan ditolong akan dapat memudahkan dan meringankan beban yang dialami seseorang (Mertayasa, 2019 : 44).

Gotong royong adalah modal sosial di masyarakat sangat kuat di masyarakat Desa Bebetin, pada saat akan melaksanakan *upacara* salah satunya berkaitan dengan pelaksanaan Tradisi *Nguliang Tegak*, biasanya akan

dilaksanakan kegiatan kegiatan *majejaitan* maupun *matanding* dalam rangka mempersiapkan sarana *upakara*. Kegiatan *majejaitan* maupun *matanding* dilaksanakan secara bersama-sama dengan sistem dan kultur *ngopin* atau saling tolong menolong (Wawancara 12 Januari 2024)

Untuk lebih jelas, terkait dengan nilai pendidikan sosial berupa gotong-royong dalam Upacara *Nguliang Tegak* dapat divisualisasikan dengan gambar di bawah ini.

3, Nilai Pendidikan Pelestarian dan Transfer Budaya

Setiap pelaksanaan suatu tradisi pastinya memiliki alasan yang kuat untuk selalu dilaksanakan. Tidak mungkin suatu tradisi akan kuat keberadaannya jika dasar pelaksanaannya tidak didasari pada hal yang prinsip. Seperti halnya pelaksanaan Tradisi Upacara *Nguliang Tegak* pelaksanaannya didasarkan atas tradisi yang sudah secara turun-temurun mereka lakukan, sehingga tidak ada satupun *krama* Desa Bebetin yang berani tidak melaksanakan tradisi tersebut dalam *yadnya* mereka.

Dari hasil wawancara informan tentu pelaksanaan Tradisi *Nguliang Tegak* tersebut didasarkan pada warisan turun-temurun nenek moyang *krama*. Jika tidak melaksanakan tradisi ini masyarakat yakin akan terjadi bencana bahkan terjadi kejadian-kejadian *niskala* yang berada di luar kemampuan manusia. (Wawancara Gede Gargita, 16 Juli 2023)

Tradisi *Nguliang Tegak* di Desa Bebetin sampai saat ini masih eksis karena *krama* desa memegang teguh prinsip pelestariannya, disamping juga karena tradisi ini tertaut langsung dengan *yadnya* yang dilaksanakan oleh warga.. Hal yang lebih luhur terkait pelestarian tradisi ini adalah niat dan dorongan

secara sadar untuk melestarikan warisan adi luhung ini, kemudian memberikan estafet pelestariannya kepada generasi berikutnya. Tradisi ini, peneliti yakin akan tetap eksis selama masyarakat Desa Bebetin tetap melaksanakan *yadnya* dalam kehidupan keagamaan mereka. Untuk mentransfer budaya dan nilai kearifan *Nguliang Tegak* ini kepada generasi muda, perlu adanya refrensi - refrensi dari para *penglingsir* dan dari penelitian-penelitian dan artikel. Transfer ini dimaksud dalam tradisi dan budaya yang berlaku di Desa Adat Bebetin agar generasi muda atau penerus keturunan tidak melupakan Adat, *Dresta* dan tradisi yang berlaku di Desa Adat Bebetin. Selama pelaksanaan Tradisi ini tidak pernah ada kendala baik dari segi perekonomian atau status sosial karena melakukan upacara ini dipersiapkan dari jauh-jauh hari sebelumnya.

Pelaksanaan upacara ini akan mampu dilaksanakan dengan baik oleh *prati sentananya* tanpa menemukan kendala baik dari segi ekonomi, phsikis, dan sosial karena mereka meyakini saat *yajna* yang dilakukan dengan ketulus ikhlasan akan berjalan lancar dan mampu mengusahakan dengan baik secara moral dan spiritual. (wawancara Jro Gede Bendran, 21 Agustus 2023).

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi upacara "Nguliang Tegak" di Desa Adat Bebetin, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, memiliki nilai-nilai etnopedagogi yang relevan untuk pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Tradisi ini mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan budaya yang berfungsi sebagai sarana pembelajaran informal bagi masyarakat, khususnya generasi muda. Beberapa nilai utama yang ditemukan dalam tradisi "Nguliang Tegak" meliputi: Nilai Spiritual, Tradisi ini menanamkan penghormatan terhadap

Sang Pencipta dan nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar kehidupan masyarakat. Nilai Sosial, Partisipasi seluruh anggota masyarakat dalam tradisi ini mencerminkan kerja sama, gotong royong, dan kebersamaan yang menguatkan hubungan antarindividu. Nilai Budaya, Simbol-simbol dan ritual yang terdapat dalam upacara ini mengajarkan pentingnya pelestarian budaya lokal dan identitas masyarakat Desa Adat Bebetin. Tradisi "Nguliang Tegak" juga menjadi media untuk mentransmisikan kearifan lokal kepada generasi muda, sehingga mereka dapat memahami dan melestarikan budaya warisan leluhur. Nilai-nilai etnopedagogi yang terkandung dalam tradisi ini relevan untuk diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan formal, khususnya dalam upaya menanamkan karakter yang berakar pada budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya menjaga tradisi lokal seperti "Nguliang Tegak" sebagai bagian dari pendidikan berbasis kearifan lokal, sekaligus sebagai upaya memperkuat identitas budaya masyarakat di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton, M. Moeloiono, dkk. 1990. Kamus Besar Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsini. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:
- Bali, I. (2018). *Makna Upacara Nangluk Merana pada Sasih Kanem*. Bina Aksara.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media
- Christensen, P. (2008). The "Wild West": The life and death o f a myth. Southwest
- Darma, I. D. P., & Putu, D. (2012). *Upacara Agama Hindu Di Bali Dalam Perspektif Pendidikan Konservasi Tumbuhan. (Suatu Kajian Pustaka)*. Buletin Udayana Mengabdi,
- Daryanto. 1997. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Penerbit Rosda Karya. Dharma Acarya
- Dharma, Y. S., & Jayawangsa, A. R. (2020). *Lontar Taru Premana Warisan Jenius Lokal Bali Kajian Etnopedagogi*. Subasita: Jurnal Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali,
- Dharmadiharjo. 2004. Sand Aji Pancasila. Surabaya: Usaha Nasional.
- Donder, I Ketut dan I Ketut Wisarja. 2010. *Filsafat Ilmu*. Surabaya : Paramita
- Fronidzi, Risieri. 2011. Pengantar Filsafat Nilai. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Sutrisno. 1983. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi
- Hamidi, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press Hindu. Surabaya: Paramita.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta Ikbar,
- Yanuar. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung :Refika : Indonesia Pusat.
- Iqbal, Hasan. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia
- Karyati, N. K., & Suryathi, N. W. (2018). *Implementasi Kearifan Lokal Tri Hita Karana dalam Menjaga Keberlanjutan Pertanian Kopi Pada Subak Abian Tri Guna Karya Kintamani* Bangli. dwijenAGRO, 8(1), 35-47.

Riview

- Krisnu, T. R. (1990). *Upacara Nangluk Merana..Laporan Penelitian* (Tidak diterbitkan). Tabanan
- Mardalis, 2004. *Metode penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi
- Moleong, Ley. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi. Bandung. PT..
- Muzakkir, M. (2021). *Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal*. JURNAL HURRIAN: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian, 2(2), 28-39. Negeri Mpu Kuturan Singaraja.
- Ngurah, A. I. K. (2022). *Tradisi Megoakgoakan di Kabupaten Buleleng dan relevansinya terhadap pariwisata budaya di Bali (kajian etnopedagogi)*. Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi, 1(1), 21-28.
- Nuryani, Sri. 2006. *Upacara Bersih Punden Watu Gilangan Di Desa Tambah Boyo*,
- Parmajaya, I Putu Gede, dkk. 2021. *Ekopedagogi Berbasis Lokal Tri Hita Karana*
- Poerwadarminta, W.J.S, 2011. Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga.
- Punyatmadja, IB Oka. 1984. *Panca Sradha*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma
- Pustaka.
- PUTRI YUNITA PERMATA KUMALA, S. A. R. I. (2018). *Membentuk Karakter Generasi Melalui Etnopedagogi Seni Tradisi*.
- Setiawan, I. B. P. (2018). *Nangluk Mrana in Intaran Community; The Modern and Old perspectives*. Bali Tourism Journal, 2(1), 41-44.
- Simpen AB, I Wayan. 1985. *Kamus Bahasa Bali*. Denpasar: PT Mabakti
- Sivananda, Sri Svami. 1997. *Intisari Ajaran Hindu (All About Hinduism)*. Surabaya: struktur dan etnopedagogi). Lokabasa. Jurnal budaya.vol.8 No.2
- Suarmika, P. E., & Utama, E. G. (2017). *Pendidikan mitigasi bencana di Sekolah Dasar (sebuah kajian analisis etnopedagogi)*. JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia), 2(2), 18-24.
- Subagiasta. 2016. *Filosof Simbol Hindu*. Denpasar: Paramita
- Subawa, P., Tinggi, S., Hindu, A., Mpu, N., & Singaraja, K. (2018). *MAKNA*
- Sudarsana. 2010. *Himpunan Tetandingan Upakara Yadnya*. Denpasar: Yayasan
- Sugiyastika Gede. (2023). *Kajian Etnopedagogi Upacara Beberkataaan di Desa Adat Bestala, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng*. Tesis, Pendidikan Agama Hindu, Program Pascasarjana, STAHN MPU Kuturan Singaraja.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung :Alfabeta
- Sumaryana. 2007. *Peranan Ajaran Etika Terhadap Pendidikan Agama Hindu*
- Suprayoga dan Tabroni. 2001. *Metodelogi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT
- Sura, dkk.1981. *Pengantar Tatwa Darsana (Filsafat)*. Jakarta: Proyek Pembinaan
- Surabaya: Paramita.
- Surayin, Ida Ayu. 2004. *Melangkah ke Arah Persiapan Upakara Upacara Yajna*.
- Widana, I. N. A., & Dwijayanthi, N. M. A. (2021). *Ngaasin Sebagai Pendidikan Karakter: Kajian Etnopedagogi*.

Subasita: Jurnal Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali, 2(2), 1-10.

Widyantari, N. M. N., Sumertini, N. W., & Wika, I. M. Upacara Nangluk Merana di Desa Adat Kuta Kecamatan Kuta Kabupaten Badung

Yasa, I. Made Ardika, and Ni Komang Wiasti. "PELATIHAN PEMBUATAN

Yogi, dkk. 2017. *Tradisi Nyalin Dalam Kehidupan Masyarakat Sunda (kajian)*

Zakaria, Z. (2020). *Etnopedagogi tradisi palang pintu pada etnis betawi sebagai bentuk pembelajaran literasi dini. Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 3(3), 20-33.